

MADANA WEDANATURA

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



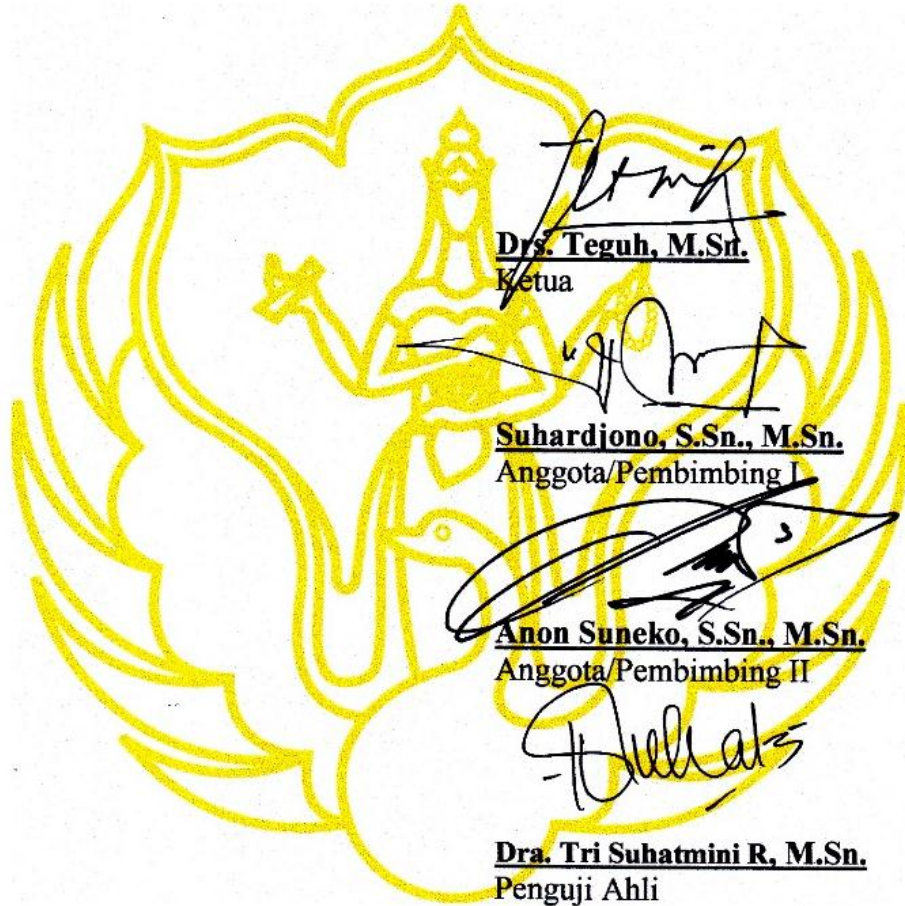
Oleh :


Ady Joko Waluyo
1310517012


JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019


PENGESAHAN


Tugas Akhir Komposisi Karawitan dengan judul “Madanawedanatura” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 2019.




Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua

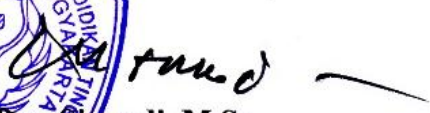

Suhardjono, S.Sn., M.Sn.
Anggota/Pembimbing I


Anon Suneko, S.Sn., M.Sn.
Anggota/Pembimbing II


Dra. Tri Suhatmini R, M.Sn.
Penguji Ahli



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Drs. Siswadi, M.Sn.
P. 1591106 198803 1001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Juli 2019

Ady Joko Waluyo

MOTTO

Berawal dari sebuah mimpi yang akan menjadi sebuah kenyataan jika kita bertindak dan bekerja keras untuk mewujudkannya.

Kesuksesanmu tak bisa dibandingkan dengan orang lain, melainkan dibandingkan dengan dirimu sebelumnya.

*Life is the art of drawing without an eraser
~ hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus ~*

PERSEMBAHAN

Tugas akhir Penciptaan Madanawedanatura ini saya persembahkan kepada :

- Kedua orang tuaku, bapak dan ibu yang sampai saat ini selalu berjuang, selalu mendoakan anak-anaknya, selalu memberi dukungan, pembelajaran hidup, dan kasih sayang.
- Kedua adikku dan semua keluarga.
- Staf pengajar di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta.
- Teman-teman pemain pendukung Madanawedanatura yang telah rela membantu, meluangkan waktu untuk berlatih, dan semangat dalam berproses.
- Teman-teman yang selalu menemani di setiap langkahku saat senang maupun susah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, rahmat, pertolongan dan hidayah-Nya sehingga proses penulisan tugas akhir komposisi karawitan ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul Madanawedanatura ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk mencapai kelulusan di Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Teguh, M.Sn., selaku ketua Jurusan Karawitan dan Bapak Anon Suneko, S.Sn, M.Sn., sebagai sekretaris Jurusan Karawitan dan selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, masukan, nasehat, saran, pengarahan dan dukungan selama berproses, sehingga tugas akhir komposisi karawitan ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Suhardjono, S.Sn, M.Sn., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, masukan, nasehat, pengarahan dan dukungan selama berproses, sehingga tugas akhir komposisi karawitan ini dapat terselesaikan.

3. Ibu Tri Suhatmini, S.Sn, M.Sn., selaku penguji ahli yang telah meluangkan waktunya dalam memberi bimbingan, saran dan masukan dalam ujian komposisi karawitan ini.
4. Ibu Dra. Agustina Ratri Probosini, M.Sn., selaku dosen wali yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberi dorongan serta motivasi kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
5. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Albani dan ibu Semi Lestari yang selama ini senantiasa mendoakan, berjuang, mengarahkan dan memberikan kasih sayang yang tiada akhir.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan dalam bentuk apapun sehingga memperlancar proses penulisan karya komposisi karawitan ini.
7. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani peminjaman buku maupun audio visual sebagai bahan referensi dalam proses penulisan.
8. Teman-teman pemain dalam karya Madanawedanatura yang telah meluangkan waktunya untuk berproses hingga pementasan.
9. Teman-teman produksi Kura-kura Ninja team yang selalu sigap membantu ketika di depan dan di belakang layar.
10. Suryo Bintoro, Dhenny Listyan, Oktasya Kusuma Wardani, Dwi Bagus Andika beserta pendukung yang telah membantu dalam tata rias busana.

11. Adik-adik angkatan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan penulis satu-persatu.
12. Mas Yasir, yang selalu menemani ketika proses latihan hingga pementasan karya komposisi karawitan Madanawedanatura.
13. Teman-teman dari Paguyuban Dimas Diajeng Jogja yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan karya komposisi karawitan Madanawedanatura.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir karya komposisi karawitan ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya komposisi ini. Semoga karya komposisi ini dapat bermanfaat bagi pencinta musik dan memberikan sebuah pembelajaran dalam berkomitmen dengan kekasih untuk tahap yang lebih serius.

Yogyakarta, 10 Juli 2019

Penulis

Ady Joko Waluyo

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SIMBOL.....	xiii
RINGKASAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penulisan	1
B. Rumusan Ide Penulisan	4
1. Tema	5
2. Judul	5
3. Gagasan Isi	6
C. Tujuan Penulisan	8
D. Tinjauan Sumber	8
E. Metode Penelitian Penulisan Seni	12
1. Metode Empirik	13
a. Observasi	13
b. Diskografi	13
2. Metode Perancangan Seni	14
3. Metode Pementasan	17
BAB II KONSEP KARYA	20
A. Bentuk Karya	20
B. Media	24
C. Garapan	33
BAB III PROSES KREATIVITAS DAN PENYAJIAN KARYA ...	44
A. Proses Kreativitas	44
1. Kontemplasi	44
2. Eksplorasi	45
3. Impovisasi	46
4. Komposisi	47
5. Latihan	47
6. Evaluasi	48
B. Penyajian Karya	48
1. Penataan Instrumen	49

2. Tata Suara	50
3. Tata Lampu	51
4. Tata Kostum	52
C. Deskripsi Karya	52
BAB IV PENUTUP	70
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR ISTILAH	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 : rebab
- Gambar 2.1 : kendang
- Gambar 3.2 : gender pelog
- Gambar 4.3 : gambang
- Gambar 5.4 : slenthem pelog
- Gambar 6.5 : bonang barung pelog
- Gambar 7.6 : demung pelog
- Gambar 8.7 : saron
- Gambar 9.8 : siter
- Gambar 10.9 : kempul dan gong
- Gambar 11.10 : suling
- Gambar 12.11 : saluang
- Gambar 13.12 : bar chimes

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sinopsis “Madanawedanatura”
- Lampiran 2 : Notasi
- Lampiran 3 : Terjemahan Syair
- Lampiran 4 : Pendukung/pemusik “Madanawedanatura”
- Lampiran 5 : Jadwal Latihan
- Lampiran 6 : Tim Produksi
- Lampiran 7 : Foto Pementasan
- Lampiran 8 : Desain Poster

DAFTAR SIMBOL

⊙	: Gong Ageng
∪	: Kempul
•	: Kethuk
+	: Kethuk
•	: Kethuk
	: Tanda ulang
⌒	: Gong Suwukan

RINGKASAN

Madanawedanatura merupakan sebuah karya komposisi karawitan yang bertemakan perasaan kecewa. Karya komposisi ini menggambarkan tentang perasaan seseorang yang sangat mencintai sang pujaan hati, namun rasa cinta itu hilang ketika sebuah kepercayaan yang diberikan telah dikhianati dan cara untuk menunjukkan rasa cintanya hanyalah merelakan dia pergi. Penulis menggunakan *tembang Megatruh* untuk media garap dalam menciptakan sebuah karya komposisi karawitan. Meski sumber medium garap karya komposisi ini menggunakan *tembang macapat*, namun penulis hanya menggunakan bentuk dari *tembangnya* saja.

Judul *Madanawedanatura* berasal dari bahasa Sansekerta dan merupakan penggabungan dua suku kata yaitu *madana* yang berarti cinta/dewa asmara dan *wedanatura* yang berarti duka/tersiksa oleh tusukan asmara. Karya komposisi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu introduksi, bagian satu, bagian dua, bagian tiga dan bagian penutup.

Kata kunci : *Megatruh*, kecewa, *macapat*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap manusia akan merasakan berbagai hal di dalam kehidupannya. Sebagai contoh dalam sehari perasaan manusia akan berkembang. Perasaan tersebut meliputi senang, bahagia, hati yang berbunga-bunga, riang gembira, kasmaran, dan lain sebagainya. Namun tidak semua orang merasakan indahnya cinta di dalam kehidupannya. Beberapa orang justru merasakan hal-hal yang tidak di harapkan seperti perasaan sedih, pilu, gelisah, marah, kecewa, patah hati, dan mungkin sampai mengalami putus cinta yang menimbulkan trauma dan sebagainya.

Kecewa merupakan suasana hati ketika sesuatu yang kita inginkan atau yang kita harapkan belum terwujud.¹ Kecewa merupakan salah satu perasaan hati manusia yang mungkin pernah dirasakan satu kali dalam sehari atau lebih. Perasaan ini juga dapat muncul ketika merasakan bahwa hatinya telah disakiti, diacuhkan atau mungkin kepercayaan yang diberikan selama ini telah dikhianati. Perasaan kecewa dan sakit hati juga tidak luput dirasakan seperti yang dialami oleh penulis. Rasa cinta yang berlebihan diberikan untuk sang kekasih hati pada akhirnya harus pupus dan merasakan sebuah kekecewaan. Perasaan kecewa, sedih

¹Dedi Mahardi, "Dibalik Kecewa" diakses dari sumber online (http://www.leutikaprio.com/produk/110211/motivasi_dan_pengembangan_diri/1308880/di_balik_kecewa/13065410/dedi_mahardi, pada hari Jumat 12 Juli 2019 pukul 09.02 WIB.)

dan putus asa ini dijadikan penulis sebagai media penuangan isi hati dalam membuat komposisi karawitan.

Fenomena tersebut menginspirasi penulis untuk menciptakan karya yang menceritakan perasaan kecewa tersebut ke dalam sebuah komposisi karawitan. Perasaan tersebut diwujudkan melalui bentuk dan teks melalui salah satu *tembang macapat* yaitu *tembang Megatruh*. Nama-nama *tembang macapat* yang terdiri dari sebelas macam, ada yang memaknai sebagai representasi kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal dunia. Nilai filosofis tersebut terdapat pada arti judul atau nama *tembang macapat* yang dimaknai sebagai: *Maskumambang* (*kumambang*, mengapung), *Mijil* (*wiwit*, lair), *Kinanthi* (*digandheng*, dilatih), *Sinom* (*jejaka*, perawan), *Asmarandana* (*kasmaran*), *Dhandhanggula* (*legi*, senang), *Durma* (*mbebayani*), *Pangkur* (*wis mungkur*), *Gambuh* (*wis anak-anak*), *Megatruh* (*pegat roh*) dan *Pocung* (*pocong*, mati).² Pada karya komposisi karawitan ini penulis hanya memilih satu *tembang macapat*. Judul atau nama *tembang* tersebut, yang sesuai dengan perasaan penulis adalah *Megatruh*, sehingga *Megatruh* dipilih sebagai media ungkap atau sumber peciptaan.

Kata *Megatruh* berasal dari kata *megat* dan *ruh* yang berarti memisahkan roh atau pemikiran yang tidak baik atau menahan hawa nafsu.³ Arti dari *Megatruh* lainnya yaitu *megat* yang dapat diartikan sebagai terpisah berarti putus, tidak berdaya, tak mampu menggenggam dunia, benda-benda dan orang-orang secara aktif.⁴ Dan pengertian *ruh* yaitu *dat sing mawa budi ora keno ginayuh ing*

²Sumardji Dwidjahapsara, *Antologi Tembang Jawi* (Jawa Timur: LPPBJ, 2001), 7.

³Afendy Widayat, Purwadi, *Seni Karawitan Jawa* (Yogyakarta: Hanan Pustaka).

⁴Erich From, *Seni Mencintai; diterjemahkan oleh The Art of Loving, Harper & Brother*, (Yogyakarta: BASABASI, 2018), 17.

*pancaindriya malaikat, setan; jiwa, badan alus.*⁵ *Tembang Megatruh* digunakan penulis sebagai wujud dari berpisah atau berakhirnya sebuah hubungan dengan sang kekasih, dan rasa kekecewaan yang membuat kehidupan penulis putus asa seperti setengah mati setelah putus cinta. Hal tersebut tentu saja tidak berkaitan antara filosofi *Megatruh (pegat roh)* dengan percintaan, namun penulis memiliki sebuah pemikiran lain tentang arti *Megatruh* ini. Penulis mengartikan *Megatruh* sebagai gambaran perasaan kehilangan yang begitu mendalam karena perpisahan penulis dengan kekasihnya, bukan mengenai kematian sesungguhnya namun lebih pada penggambaran rasa sakit yang di alami. Penulis menggambarkan bahwa kata *megat* berarti perpisahan dan *ruh* ini merupakan penggambaran dari pasangan yang penulis cintai. Merujuk dari makna kata *Megatruh* kemudian dicarikan padanan kata dalam bahasa Jawa kuna, ditemukan kata *Madanawedanatura* dan kata ini digunakan sebagai judul karya.

Berpijak pada fenomena tersebut muncul sebuah gagasan dalam mengembangkan ide dan konsep dalam menciptakan karya komposisi karawitan yang menggunakan bentuk dari *macapat Megatruh*. Perlu diketahui bahwa setiap *tembang macapat* mempunyai pedoman *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* yang berbeda dari setiap jenisnya.

Tembang Megatruh ini terdiri dari lima *guru gatra*, atau lima baris di setiap baitnya yang artinya setiap bait memiliki lima baris kalimat. Selanjutnya memiliki *guru wilangan* 12, 8, 8, 8, 8, (artinya baris pertama memiliki dua belas suku kata, baris kedua delapan suku kata dan seterusnya), dan yang terakhir guru

⁵Kamus Bahasa Jawa "Bausastra Jawa", yang disusun oleh Balai Bahasa Yogyakarta, (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2001).

lagu yaitu *u, i, u, i, o* (artinya pada baris pertama berakhiran *u*, baris kedua berakhiran vokal *i*, dan baris ketiga berakhiran vokal *u*, baris keempat berakhiran vokal *i* dan yang terakhir baris kelima berakhiran vokal *o*).⁶

Karya komposisi ini menggambarkan tentang perasaan seseorang yang sangat mencintai sang pujaan hati, namun rasa cinta itu hilang ketika sebuah kepercayaan yang diberikan telah dikhianati dan cara untuk menunjukkan rasa cintanya hanyalah merelekan dia pergi. Karya komposisi karawitan ini menggunakan gamelan berlaras pelog dan penulis memilih beberapa *ricikan* gamelan seperti *kendang, rebab, suling, gender, slenthem, kethuk, bonang, gambang, saron, demung, kempul, suwukan* dan *gong*. Adapaun beberapa alat atau instrumen tambahan diluar gamelan seperti *saluang* dan *chimes*. Penulis menggunakan *ricikan* gamelan tersebut sebagai media untuk menghasilkan pola-pola tabuhan yang sesuai dengan isi dan konsep komposisi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan ide penciptaan karya komposisi karawitan yang berjudul *Madanawedanatura*, di antaranya berkaitan dengan tema, judul, dan gagasan isi. Ide penciptaan karya komposisi *Madanawedanatura* ini berawal dari kehidupan asmara penulis dimasa lalu yang selalu datang menghamipiri di setiap malam dan membuat hati penulis gelisah. Perasaan sedih, dan kecewa yang timbul karena sebuah perpisahan membuat penulis sempat terpukul dalam kehidupannya. Pengalaman seperti ini

⁶Diktat Pembelajaran Mata Kuliah Tembang, Dra. Sutrisni, M.Sn, 9.

banyak dirasakan oleh orang yang sedang putus cinta, dan banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi rasa sakit tersebut. Pada kesempatan kali ini penulis bertujuan untuk sedikit menghilangkan perasaan trauma tersebut dengan hal yang positif yaitu tetap berkarya dan mengungkapkan semua isi hatinya ke dalam sebuah karya komposisi karawitan.

1. Tema

Perasaan kekecewaan dan sakit hati karena cinta yang sulit dilupakan sampai saat ini, menjadi sebuah fenomena yang melatarbelakangi penulis untuk mengembangkan ide dan konsep untuk menciptakan karya komposisi. Tema yang diusung dalam karya *Madanawedanatura* ini mengarah pada kesedihan yang mendalam. Pengorbanan cinta yang telah dilakukan pada akhirnya dibalas dengan sebuah pengkhianatan, maka timbul berbagai perasaan seperti kecewa, sakit hati dan putus asa ketika merasa semua yang dilakukan tidak dihargai. Beberapa perasaan di atas diwujudkan dalam karya komposisi karawitan melalui salah satu syair *tembang* dan pola-pola musikal. Penulis menggunakan syair *tembang* sebagai salah satu cara untuk menyampaikan berbagai perasaan yang pernah dialaminya.

2. Judul

Seperti yang telah di sebutkan di depan, karya komposisi karawitan diberi judul *Madanawedanatura*. *Madanawedanatura* merupakan penggabungan dua kata yang berasal dari bahasa Sansekarta : *madana*, yang berarti Cinta; Nafsu asmara; Dewa asmara dan *wedanatura* yang berarti duka/tersiksa oleh luka atau

tusukan asmara.⁷ Makna pengertian dari *Madanawedanatura* sendiri mencerminkan tentang perasaan kecewa, sakit hati yang terluka oleh tusukan asmara.

3. Gagasan Isi

Isi dari karya komposisi *Madanawedanatura* ini adalah perwujudan dari pengalaman pribadi penulis pada saat putus cinta yang di sertai dengan rasa kecewa yang mendalam karena sebuah pengkhianatan. Beberapa cara dari penggambaran perasaan putus cinta tersebut, dituangkan melalui vokal dan pola-pola musikal. Dalam karya komposisi karawitan ini penulis membuat syair *Megatruh* yang digunakan sebagai salah satu cara penyampaian perasaan penulis yang dituangkan pada beberapa bagian.

Bagian introduksi dari karya komposisi *Madanawedanatura* dimulai dengan mencoba untuk mengingat kembali memori-memori, kenangan indah ketika masih bersama sang kekasih hati. Bagian ini disampaikan melalui harmoni dari *saluang* dan beberapa *ricikan* gamelan seperti *gender*, *rebab*, *slenthem*, yang diikuti oleh vokal dengan garap memberi isian pada melodi *balungan* sebagai pedomannya. Pada bagian ini nuansa yang diinginkan yaitu perasaan terharu pada saat pertama kali bertemu dengan kekasih hati. Perasaan tersebut juga diiringi dengan kebahagiaan dan api asmara yang mulai berkobar diwujudkan dalam musik semangat pada bagian pertama. Pada bagian ini penulis merasakan kebahagiaan disetiap harinya dan diwujudkan melalui melodi vokal dan *balungan*.

⁷ L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Jakarta : Penerbit Nusa Indah, 1981), 330

Bagian kedua membahas tentang awal kehidupan asmara penulis dengan kekasih hati setelah beberapa waktu bersama. Penulis pada bagian ini menyampaikan berbagai perasaan bahagia yang dialaminya. Setiap memandang wajah dan senyum manis sang kekasih hati, penulis merasakan seperti luluh dan tidak ada sepenggal kata yang terucap. Terdapat sebuah harmoni pada bagian vokal yang diartikan sebagai komunikasi musikal antara kedua insan yang tengah merasakan kebahagiaan.

Bagian ketiga membahas tentang kehidupan asmara penulis dengan kekasih hati setelah beberapa waktu bersama. Setelah sekian lama hidup dan merasakan kebahagiaan bersama, timbul sebuah perasaan khawatir terhadap kekasih hatinya. Perasaan tersebut datang ketika penulis merasakan sebuah kebiasaan yang berbeda dari pasangannya. Awal mula konflik (*generating circumstances*), peningkatan konflik (*rising action*), dan klimak⁸ dimunculkan penulis pada bagian III ini.

Bagian keempat merupakan bagian akhir dari karya komposisi karawitan *Madanawedanatura* ini. Kekhawatiran yang selama ini penulis rasakan mulai menemukan titik terang. Perasaan kecewa, dan sakit hati menyelimuti keseharian penulis setelah mengetahui bahwa kekasih hatinya telah mengkhianati cintanya. Ketulusan cinta dan pengorbanan yang telah dilakukan selama ini berujung sia-sia menjadi salah satu sebab dari keterpurukan yang dialami penulis. Kemarahan pada diri sendiri yang timbul dikarenakan penulis merasa gagal dalam menjaga cintanya untuk tetap bersama selamanya. Hari terus berganti dan matahari terbit

⁸Faisol Amir, "Slenco" (Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Penciptaan Seni Pertunjukan, Program Sarjana S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016), 7.

dari ufuk timur, namun perasaan kecewa dan sakit hati yang sama masih dialami oleh penulis. Perasaan putus asa menghampiri penulis di setiap harinya, membuat hati dan pikiran tidak tenang. Dilema yang dirasakan penulis pada bagian ini dikarenakan bujuk rayu dari pasangan yang menginginkan untuk kembali padanya. Keyakinan yang kuat timbul dari diri sendiri untuk mengakhiri rasa sakit ini dengan cara melupakan dan merelakannya pergi bersama yang lain.

C. Tujuan Penciptaan

1. Membuat karya komposisi baru karawitan menggunakan syair *Megatruh* sebagai medium garap.
2. Menghasilkan variasi sajian vokal dan instrumental dengan syair *Megatruh*

D. Tinjauan Sumber

Penulisan karya *Madanawedanatura* ini menggunakan beberapa tinjauan sumber data, baik sumber tertulis, audio maupun video. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai pijakan pada penyusunan karya komposisi *Madanawedanatura*. Sumber tertulis digunakan sebagai sumber informasi mengenai gagasan, pengetahuan maupun teori pada penyusunan karya ini. Sumber data audio dan audio visual (video) digunakan untuk merangsang ide pada proses penyusunan karya *Madanawedanatura* yang meliputi unsur musikal serta bentuk penyajiannya. Adapun sumber tertulis yang digunakan sebagai berikut.

Buku yang berjudul *Respons Emosi Musikal* yang ditulis oleh Djohan yang di terbitkan oleh CV. Lubuk Agung Bandung (2009). Buku ini menjelaskan

jika musik mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi emosi manusia, dan juga memberi pengetahuan bahwa suasana yang dihasilkan dalam suatu komposisi akan memancing timbulnya emosi musikal. Buku ini membantu penulis untuk membangun suasana yang diinginkan dari karya tersebut.

Buku yang berjudul *Psikologi Musik* yang ditulis oleh Djohan yang diterbitkan oleh Best Publisher Yogyakarta (2009). Buku ini menjelaskan pengertian yang mendalam tentang hubungan musik dan psikologi. Buku ini membantu penulis dalam memahami betapa besarnya peranan musik dalam kehidupan manusia.

Buku yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* yang ditulis oleh Dr.A.A.M. Djelantik yang diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (2004). Buku ini menjelaskan tentang pengetahuan dan pengertian Ilmu Estetika. Buku ini membantu penulis untuk menciptakan karya seni yang memiliki unsur estetika dengan menggunakan sebuah bentuk syair atau lirik *Megatruh* sebagai medium garapnya.

Laporan Penelitian yang ditulis oleh P. Suparto dari Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta (2008) dengan judul “ *Tembang Macapat* Sebagai Sumber Ide Gending-gending karya Ki Nartosabdo”. Laporan ini membahas tentang karya-karya Ki Nartosado yang inspirasinya bersumber dari *macapat*. Laporan tersebut dijadikan sebagai tinjauan bagaimana Ki Nartosabdo menggunakan *tembang macapat* sebagai ide karyanya yang disusun dalam bentuk *bawa*, *gerongan*, dan *lelagon*. Penelitian tersebut dijadikan referensi dan membantu penulis dalam

membuat karya komposisi *Madanawedanatura* yang kebetulan sumber inspirasinya dari *macapat*.

Laporan Penelitian yang ditulis oleh I Ketut Ardana pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta (2015) dengan judul “Metode Perancangan Karya-Karya Baru Karawitan Bali”. Dalam laporan ini, dituliskan bahwa beragam cara dapat dilakukan oleh seorang komposer dalam menerjemahkan sebuah ide, gagasan dan konsep ke dalam pola-pola musikal adalah dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan bentuk, pendekatan melodi, dan pendekatan ritme.⁹ Pendekatan bentuk adalah penciptaan yang berorientasi pada bentuk, pendekatan melodi penciptaan yang berorientasi pada motif melodi, sedangkan pendekatan ritme merupakan karya-karya baru yang berorientasi pada pola ritme.¹⁰

Laporan Penelitian yang ditulis oleh Budi Raharjo dari Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta (1989) dengan judul “Lagu Dan Karakter Tembang *Macapat* Gaya Yogyakarta”. Dalam laporan ini dijelaskan bahwa karakter *tembang macapat* itu dapat dipengaruhi oleh tangga nada kemudian penerapan *tembang* itu sendiri, dan juga dipengaruhi oleh sastra atau isinya.¹¹ Laporan ini membantu penulis dalam pemilihan dan membuat syair (*cakepan*) yang sesuai dengan karakter dan suasana yang nantinya akan dipakai dalam karya tersebut.

⁹ I Ketut Ardana, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing “Metode Perancangan Karya-Karya Baru Karawitan Bali”* (Yogyakarta, 2015), 22

¹⁰ Desti Pertiwi, “Lindur” (Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Penciptaan Seni Pertunjukan, Program Sarjana S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018), 10.

¹¹ Budi Raharjo, “Lagu Dan Karakter Tembang Macapat Gaya Yogyakarta” (Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989), 27.

Sutrisni, "Tembang". Diktat materi kuliah Tembang di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Karawitan (Yogyakarta: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, 2017). Diktat ini dijadikan materi utama pada mata kuliah Tembang. Di dalam buku ini terdapat beberapa macam jenis *tembang gedhe, tembang tengahan* dan *tembang alit (macapat)*.

Selain sumber tertulis, ada pula sumber diskografi yang dijadikan acuan dalam penggarapan komposisi karawitan *Madanawedanatura*. Adapun karya-karya referensi tersebut antara lain:

Karya dari komposer hebat Indonesia yaitu rekaman MP4 dari Addie M.S yang berjudul "*Janger*", TWILITE ORCHESTRA & CHOURS di Sydney Opera House tahun 2009 merupakan salah satu karya beliau yang menggunakan vokal yang dikemas dengan permainan beberapa teknik olah vokal dalam karya tersebut. Komposisi musik tersebut menggunakan lebih dari dua puluh vokalis meliputi putra dan putri, dan beberapa penggabungan teknik vokal seperti harmoni, *stakato*, *legato* sehingga menghasilkan suara yang indah. Penulis mendapatkan sebuah ide dan gagasan bagaimana membuat komposisi karawitan menggunakan teknik vokal yang baik dan benar seperti karya tersebut. Selain itu bagaimana cara menerapkan dan membuat permainan pola-pola musikal, ritmis, melodi dan dinamika yang digunakan dalam karya tersebut.

Rekaman audio berupa MP3 dari seorang penyanyi pop dunia yaitu Lady Gaga yang berjudul "I Will Never Love Again" merupakan salah satu lagu yang berkisah tentang rasa kesedihan yang mendalam. Emosi yang terdapat pada lagu ini merupakan perwujudan dari rasa kehilangan seorang kekasih yang dicintai,

dan berusaha untuk berharap apa yang dirasakan merupakan mimpi buruk bukan kenyataan. Lagu ini sangat menginspirasi penulis dalam memperkuat emosi dan rasa kekecewaan, untuk tidak mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya dalam kehidupannya. Selain itu lagu ini mengajarkan kita untuk sadar dan bangkit dari keterpurukan meskipun berat untuk melupakan semua hal yang pernah dilakukan bersama dengan orang yang kalian cintai. Isi dari syair yang terdapat pada lagu ini juga membuat penulis untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama kedua kalinya.

Sebuah karya audio visual dari musisi ternama yaitu Dewa Budjana yang berjudul “Hyang Giri” juga menjadi salah satu referensi bagi penulis untuk mencoba membuat musik yang dinamis. Karya ini digunakan penulis untuk merangsang dan sebagai referensi membuat musik yang bernuansa semangat dan emosi yang meledak-ledak seperti letusan gunung berapi.

Sebuah rekaman audio dari Destya Rochmawati yang berjudul “Macapela” juga menjadi salah satu referensi bagi penulis dalam membuat karya komposisi ini. Penulis terlibat langsung pada karya tersebut dan terinspirasi oleh *sekar macapat* yang digunakan sebagai media penciptaan. Karya ini digunakan penulis dalam menentukan konsep, tema, ide atau gagasan penciptaan.

E. Metode Penelitian dan Penciptaan Seni

Penulis menggunakan tiga metode penelitian dan penciptaan seni untuk mewujudkan karya yang berjudul *Madanawedanatura*. Adapun tiga metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Metode Empirik

Merupakan sebuah metode penelitian yang berpijak pada pengalaman, seperti penemuan, percobaan maupun pengamatan yang telah dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Dalam karya *Madanawedanatura* ini, penulis menggunakan tiga metode antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati objek secara langsung di lapangan. Observasi yang dilakukan penulis yaitu mendatangi berbagai tempat yang dulunya terdapat sebuah kenangan yang mendalam bersama kekasih hati, seperti taman, restoran, dan beberapa tempat lainnya. Hal ini digunakan penulis untuk merangsang dan mengembalikan perasaan hati pada waktu itu. Penulis juga mengamati beberapa foto album yang masih tersimpan untuk mengingat kembali semua perasaan yang pernah dialami yang akan dituangkan menjadi sebuah karya komposisi.

Observasi lain yang dilakukan penulis yaitu mencari dan membaca buku yang di dalamnya terdapat *tembang Megatruh*. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan Tri Suhatmini selaku dosen dan pemateri vokal untuk mengetahui lebih dalam tentang *sekar Megatruh*.

b. Diskografi

Diskografi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui cara mendengarkan dan melihat rekaman karya berupa audio maupun audio visual. Data tersebut berupa rekaman Mp3 dari Lady Gaga yang berjudul “I Will Never Love Again” dan *Macapela* karya Destya Rochmawati”. Selain itu

data lainnya yang berupa Mp4 yaitu lagu orkestra berjudul *Janger* karya Adie M.S dan karya musik dari Dewa Budjana yang berjudul *Hyang Giri*.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan konsep dan teori yang relevan untuk mengungkapkan perasaan kecewa ke dalam komposisi karawitan. Data-data kepustakaan didapatkan melalui buku, jural, artikel, dan laporan penelitian.

2. Metode Perancangan Seni

Metode ini merupakan sebuah cara untuk menyusun sebuah karya melalui berbagai pendekatan, dalam hal ini penulis menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan suasana dan musikal. Pendekatan suasana seperti pada saat merasakan bahagia, marah, sedih digunakan penulis untuk menciptakan sebuah harmoni, melodi dan pola-pola musikal yang diwujudkan ke dalam karya komposisi karawitan ini.

a. Rangsangan Awal

Rangsangan awal merupakan proses awal mengamati hal yang menjadi sumber inspirasi karya. Sebuah perasaan kecewa karena sebuah perpisahan dengan kekasih hati yang dulunya dialami penulis menjadi sebuah rangsangan awal dalam menciptakan karya komposisi ini. Penulis menggunakan *macapat Megatruh* sebagai sumber inspirasi karya. *Macapat* memiliki banyak macam atau jenisnya, namun penulis menggunakan *Megatruh* sebagai sumber inspirasi karya dikarenakan, *Megatruh* yang dapat diartikan sebagai terpisah berarti putus, tidak

berdaya, tak mampu menggenggam dunia, benda-benda dan orang-orang secara aktif.¹² *Macapat Megatruh* tersebut menjadi sumber penuangan sebuah perasaan kecewa dan sakit hati yang sampai saat ini sulit untuk dilupakan oleh penulis

b. Penentuan tema

Komposisi karawitan *Madanawedanatura* bertemakan perasaan kecewa terhadap kekasih hati yang mendalam. Perasaan tersebut merupakan sebuah hasil dari perjalanan cinta sepasang kekasih yang pada akhirnya harus berpisah dan merelakan semua perasaan cinta yang di miliki harus hilang dan dilupakan. Perasaan kecewa yang dialami penulis terjadi karena pengkhianatan dari kekasih hati dan semua pengorbanan yang telah dilakukan harus berakhir sia-sia.

Dari fenomena tersebut penulis memperoleh sebuah ide dan gagasan mengenai sebuah perasaan sakit hati dan kecewa. Ide dan gagasan tersebut diwujudkan dalam sebuah karya komposisi karawitan dengan menjadikan perasaan kecewa tersebut menjadi tema karya.

c. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap untuk berfikir bagi penulis untuk berimajinasi mencari dan menggarap tema patah hati atau perasaan kecewa yang akan diwujudkan dalam karya *Madanawedanatura*. Penulis menginterpretasikan rasa kecewa atau sakit hati ini menjadi sebuah pertunjukan musikal dengan mengolah garap vokal dan berbagai pola-pola tabuhan beberapa *ricikan* gamelan. Penulis mencoba memberikan sentuhan warna suara berbeda yang diperoleh dari

¹² Erich From, *loc.it*, 17.

saluang dan *chimes* yang digabungkan dengan vokal menjadi sebuah karya komposisi yang harmonis. Pendekatan harmonis yang dilakukan penulis seperti dalam garap vokal yang diwujudkan melalui pola *kempyung*, *gembyung* dan *gembyang*. Selain itu pendekatan melodis juga dilakukan untuk menyusun melodi atau nada yang menggambarkan tema atau suasana dalam karya komposisi ini.

d. Penotasian

Penotasian merupakan tahap mendokumentasikan dan mentransfer setiap ide dan pikiran karya, hasil penafsiran garap vokal dan setiap *ricikan* gamelan yang masih abstrak dituangkan atau diwujudkan ke dalam bentuk notasi. Penotasian ini dilakukan dengan memberikan tanda atau simbol di setiap pola atau motif dalam format notasi gamelan Jawa (*notasi kepatihan*) sehingga para pendukung atau pemain dapat membaca dan memahaminya.

e. Penuangan

Tahap penuangan ini merupakan sebuah proses pemberian materi kepada para pemain pendukung dalam komposisi karawitan *Madanawedanatura*. Nada-nada, melodi, ritmis dan dinamika telah disusun secara rinci dalam bentuk notasi, selanjutnya disampaikan kepada para pemain secara bersama-sama sesuai dengan garapan masing-masing *ricikan* dan vokal. Penulis juga memberikan penjelasan alur-alur garapan dan contoh garapan. Tahap ini juga digunakan penulis dalam menjelaskan alur garapan, dimulai dari introduksi yang berisi tentang *flashback*, bagian pertama berisi tentang awal mula penulis jatuh cinta, bagian kedua berisi tentang kebahagiaan penulis bersama kekasih hati, bagian ketiga awal mula konflik, dan bagian keempat berisi tentang sebuah perpisahan. Tahap ini juga

digunakan penulis dalam memberikan contoh garapan, misalnya pada garap vokal bagian introduksi dilakukan dengan garap vokal yang saling susul-menyusul, garap vokal pada bagian pertama merupakan wujud emosional dari api asmara yang berkobar, garap vokal *canon* terdapat pada bagian kedua, pada bagian ketiga terdapat garap vokal seperti pada *bedhayan* dan *stakato*, garap vokal bagian keempat yaitu seperti *langgam* dan terdapat harmonisasi vokal yang harus diperhatikan.

f. Latihan

Sebuah proses berlatih meliputi seluruh pemain yang terlibat dalam komposisi karawitan *Madanawedanatura* dengan beberapa metode yang digunakan yaitu memahami, membaca notasi dan melakukan praktik pola-pola atau motif permainan *ricikan* gamelan dan beberapa teknik vokal. Metode ini dilakukan secara bertahap dengan memahami dan mempraktikkan notasi secara per bagian, yang bertujuan untuk mendalami dan memperlancar pemain dalam memainkan pola tabuhan maupun garap vokal pada karya komposisi *Madanawedanatura*.

g. Revisi

Metode ini merupakan salah satu media untuk mengkaji dan memperbaiki kembali beberapa bagian dalam karya mulai dari ritmis, melodi, dinamika ataupun bagian yang kurang enak untuk didengar. Revisi dilakukan penulis selain terhadap penulisan, juga dalam menyusun pola-pola ataupun teknik yang terdapat dalam *ricikan* maupun garap vokal untuk mendapatkan hasil akhir yang maksimal.

3. Pementasan

Pementasan berguna untuk mempresentasikan karya komposisi yang telah digarap di hadapan para dosen penguji, dosen pembimbing dan tentunya kepada penonton. Tujuan dari pementasan ini untuk mendapatkan seberapa respon dan apresiasi para pendengar atau penonton. Keberhasilan pementasan tergantung juga pada faktor yang mendukungnya yaitu pemain, alat musik, rias busana, panggung, penataan lampu, *sound system* dan penonton.

Karya komposisi ini dipentaskan di Teater Arena Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pemain pendukung dalam karya komposisi karawitan ini telah melalui tahap pemilihan yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan alat musik yang digunakan penulis dalam menyusun karya ini. Alat musik yang digunakan yaitu kendang, *rebab*, *gender*, *gambang*, *slenthem*, *bonang*, *demung*, *saron*, *siter*, *kempul* dan *gong*. Terdapat alat musik diluar gamelan yaitu *saluang* dan *chimes*. Penataan gamelan dalam pementasan ini seperti yang terdapat pada konser musik atau gamelan. Baris pertama yaitu *balungan* meliputi *demung*, *saron*, *rebab*, dan *siter*. Pada baris kedua terdapat *ricikan* gamelan *gender*, *kethuk*, *slenthem*, dan vokal. Baris ketiga terdapat *ricikan* gamelan *bonang*, *gambang*, *kendang*, *chimes* dan untuk barisan terakhir terdapat *kempul* dan *gong*.

Panggung yang digunakan penulis dalam menyajikan karya komposisi *Madanawedanatura* ini berbentuk teater arena dengan penonton yang melingkar atau duduk melingkari panggung. Pengeras suara juga diperlukan dalam sebuah

pementasan untuk membantu penulis dalam menyampaikan isi dari karya tersebut supaya lebih terdengar jelas. Selain itu peran penonton juga sangat penting dalam pementasan karya seni. Di samping sebagai apresiator, penonton juga berfungsi sebagai penerima pesan yang disampaikan dari komposer melalui sebuah karya.

Unsur estetika dalam pementasan lainnya yaitu pada penataan lampu dan artistik. Dalam pementasan karya komposisi *Madanawedanatura* ini juga menggunakan beberapa lampu yang ditata oleh tim produksi. Dalam hal ini penataan lampu dan pemilihan warna cahaya juga berpengaruh untuk mendukung suasana musikal. Penataan rias busana pada pementasan karya komposisi ini dibantu oleh beberapa tim produksi dalam mewujudkan keinginan penulis sesuai dengan tema dan konsep dari karya *Madanawedanatura* ini. Penulis menggunakan busana tradisional Jawa (beskap dan kebaya) yang dimodifikasi dengan tujuan untuk tetap mempertahankan nilai tradisi meski musik yang disajikan berupa karya dengan pengemasan baru. Pemilihan busana dengan nuansa warna putih, digunakan untuk mewakili perasaan penulis dalam membuka lembaran baru pada kehidupan dan melupakan cinta dari masa lalunya.